

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Posyandu Wirastri RW14 dusun Gamping Tengah, desa Ambarketawang kecamatan Gamping kabupaten Sleman. Dukuh Gamping Tengah merupakan salah satu dukuh yang berada di desa Ambarketawang dengan luas wilayah desa \pm 635,8975 Ha. Luas wilayah dukuh Gamping Tengah \pm 26,9980 Ha dengan batas-batas wilayah meliputi sebelah utara berbatasan dengan padukuhan gamping lor, sebelah selatan berbatasan dengan desa Tamantirto kecamatan Kasihan, sebelah barat berbatasan dengan padukuhan Patukan dan Tlogo, sebelah selatan berbatasan dengan padukuhan Gamping Kidul. Fasilitas kesehatan dukuh Gamping Tengah terdiri dari 4 dokter, 2 apotek, 2 posyandu yaitu Posyandu Wirastri dan Semangat. Posyandu Wirastri memiliki motto “Membantu balita tumbuh dan berkembang dengan optimal” dengan jumlah kader 19 orang. Jumlah seluruh balita di posyandu Wirastri ada 85 balita yang terdiri dari 53 anak usia 0—3 tahun dan 24 anak usia 3—5 tahun.

Program pelayanan kesehatan yang dilakukan di Posyandu Wirastri RW14 dukuh Gamping Tengah tiap bulan diantaranya penimbangan berat badan, pengukuran tinggi badan, pembagian makanan tambahan, penyuluhan ASI eksklusif, gizi bayi dan balita, pelayanan tenaga profesional meliputi pelayanan KIA, KB, imunisasi dan pengobatan, serta pelayanan disesuaikan dengan kebutuhan setempat (Data di peroleh dari posyandu Wirastri RW14, dukuh Gamping Tengah, desa Ambarketawang, kecamatan Gamping 6 Juni 2012).

2. Analisis Hasil Penelitian

a. Karakteristik Responden

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada bulan April - Juni 2012 mengenai hubungan pemberian stimulus bahasa dengan perkembangan bahasa BATITA di posyandu Wirastri RW14 dukuh Gamping Tengah Sleman, maka didapatkan hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk tabel dan narasi.

Hasil penelitian ini didasarkan pada data yang diperoleh dari pengisian kuesioner yang dilakukan oleh responden, responden dalam penelitian ini adalah sejumlah 35 pasang Ibu dan BATITA yang dibatasi berdasarkan usia, pendidikan, pekerjaan, Secara terperinci karakteristik responden dapat dilihat pada penjelasan berikut ini:

Tabel 4.1

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur, Tingkat Pendidikan, Pendapatan perbulan, Pekerjaan Ibu BATITA di Posyandu Wirastri RW 14 Dukuh Gamping Tengah, Ambarketawang, Yogyakarta Tahun 2012

No.	Karakteristik Responden	Jumlah	Presentase (%)
Umur			
1	16—21 th	2	5,71
2	21—40 th	33	94,29
Tingkat Pendidikan			
1	SD	1	2,9
2	SMP	4	11,4
3	SMA	25	71,4
4	PT	5	14,3
Pendapatan perbulan			
1	< 1 juta	18	51,4
2	1—2 juta	15	42,9
3	>2 juta	2	5,7
Pekerjaan			
1	Ibu Rumah Tangga	30	85,7
2	Pegawai Swasta	5	14,3
Jumlah		35	100

Sumber data : data primer 2012

Berdasarkan Tabel 4.1 diketahui bahwa kelompok umur responden terbanyak pada rentang umur 21—40 tahun sebanyak 33 responden (94,29 %) dan kelompok umur tersedikit pada rentang umur 16—21 tahun sebanyak 2 responden (5,71 %). Kemudian tingkat pendidikan tertinggi responden adalah SMA yaitu 25 responden (71,4%) dan tingkat pendidikan terendah responden adalah Sekolah Dasar yaitu sebanyak 1 responden (2,9%). Dilihat dari pendapatan keluarga, pendapatan perbulan responden sebagian besar adalah kurang dari 1 juta yaitu 18 responden (51,4%) dan responden paling sedikit adalah pendapatan lebih dari 2 juta sebanyak 2 responden (5,7%). Dilihat dari pekerjaan responden, sebagian besar pekerjaan responden adalah ibu rumah tangga sebanyak 30 responden (85,7%) dan pekerjaan tersedikit responden adalah pegawai swasta yaitu 5 responden (14,3%).

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur BATITA di
Posyandu Wirastris RW 14 Dukuh Gamping Tengah,
Ambarketawang, Yogyakarta Tahun 2012

No	Umur BATITA	Jumlah	Prosen (%)
1	0—3 bulan	1	2,86
2	3—6 bulan	3	8,57
3	6—9 bulan	3	8,57
4	9—12 bulan	2	5,71
5	12—15 bulan	3	8,57
6	15—18 bulan	6	17,14
7	18—24 bulan	5	14,29
8	24—36 bulan	12	34,29
	Jumlah	35	100

Sumber data : data primer 2012

Berdasarkan Tabel 4.2 responden berdasarkan umur dalam bulan, kelompok umur terbanyak yaitu pada rentang umur 24—36 bulan sebanyak 12 responden (34,29%) dan kelompok umur tersedikit yaitu pada rentang umur 0—3 bulan sebanyak 1 responden (2,86%).

b. Analisis Univariat

Hasil analisa univariat bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik responden pemberian stimulus dan perkembangan bahasa BATITA di posyandu Wirastri RW14 dukuh Gamping Tengah Sleman. Hasil analisa tersebut disajikan berikut ini dalam bentuk tabel dan narasi.

1) Variabel pemberian stimulus bahasa

Kriteria skoring pada pemberian stimulus bahasa BATITA terdiri dari 3 kriteria, yaitu Ibu yang memberikan stimulus bahasa dengan baik yaitu dengan skor $> 75\%$. Ibu yang memberikan stimulus bahasa cukup baik dengan skor $60\%-75\%$, dan Ibu yang kurang memberikan stimulus bahasa pada BATITA dengan skor $< 60\%$ (Arikunto, 2010). Gambaran responden berdasarkan pemberian stimulus bahasa untuk BATITAnyapun dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut ini:

Tabel 4.3
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pemberian Stimulus Bahasa Pada BATITA Usia 0—3 Tahun

No	Pemberian stimulus bahasa BATITA	Frekuensi	Presentase (%)
	Baik	25	77,4
	Cukup	8	22,9
	Kurang	2	5,7
	Jumlah	35	100

Sumber : data primer 2012

Berdasarkan hasil pada tabel 4.3 di atas dapat diketahui bahwa pemberian stimulus bahasa sebagian besar memiliki perilaku yang baik yaitu sebanyak 25 orang (77,4%) dan pemberian stimulus bahasa paling sedikit adalah responden yang mempunyai perilaku kurang baik sebanyak 2 orang (5,7%).

2) Variabel perkembangan bahasa

Kriteria perkembangan bahasa terdiri dari 4 macam kriteria, yaitu lebih/*Advanced* bila perkembangan anak lebih atau dapat melakukan tugas perkembangan yang seharusnya dikuasai anak yang lebih tua dari umurnya. OK/Normal bila Gagal/menolak tugas pada item di kanan garis umur dan lulus/gagal/menolak pada item dimana garis umur terletak di antara 25%-75%. Jika lulus dianggap normal dan jika gagal masih dianggap normal. *Coution*/peringatan bila gagal atau menolak pada item dalam garis dalam garis umur diantara 75%-90%, tulis "C" disebelah kanan kotak. *Delayed*/keterlambatan bila gagal / menolak pada item yang berada di sebelah kiri garis umur (Menurut DDST II) Perkembangan bahasa BATITA di posyandu Wirastri RW 14 dukuh Gamping tengah dapat dilihat dari tabel 4.4 berikut ini :

Tabel 4.4
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perkembangan Bahasa Pada BATITA Usia 0—3 Tahun

No	Perkembangan bahasa BATITA	Frekuensi	Presentase (%)
1	<i>Advance</i>	6	17,1
2	<i>Normal</i>	24	68,6
3	<i>Coution</i>	4	11,4
4	<i>Delayed</i>	1	2,9
Jumlah		35	100

Sumber : data primer 2012

Berdasarkan hasil pada tabel 4.4 di atas dapat diketahui responden yang memiliki perkembangan bahasa *normal* yaitu sebanyak 24 orang (68,6%), *Advance* sebanyak 6 orang (17,1%), *Coution* sebanyak 4 orang (11,4%) dan *Delayed* sebanyak 1 orang (2,9%) sehingga dapat disimpulkan bahwa perkembangan bahasa BATITA terbanyak adalah perkembangan bahasa *normal* yaitu sebanyak 24 orang (68,6%) dan perkembangan bahasa BATITA tersedikit adalah *Delayed* sebanyak 1 orang (2,9%).

c. Analisa Bivariat

Analisa bivariat digunakan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan yaitu mempelajari hubungan antar variabel. Analisa bivariat yang dilakukan pada dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi (Notoatmodjo, 2010). Uji hipotesis dalam penelitian ini dengan menggunakan uji korelasi *Kendal Tau*, untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara variabel pemberian stimulus bahasa dengan perkembangan bahasa BATITA yaitu umur 0 sampai 3 tahun. Berikut ini adalah tabulasi silang antara variabel pemberian stimulus bahasa dengan perkembangan bahasa BATITA di posyandu Wirastris RW14 dukuh Gamping Tengah desa Ambarketawang kecamatan Gamping kabupaten Sleman.

Tabel 4.5
Tabulasi silang antara pemberian stimulus bahasa dengan perkembangan bahasa BATITA

		Perkembangan bahasa				Total	Asimp. Sig
		Advance	Normal	Coution	Delayed		
Pem. Stimulus bahasa	Baik	6 (17,1%)	19 (54,3%)	0 (0%)	0 (0%)	25 (71,4%)	0,000
	Cukup	0 (0%)	5 (14,3%)	3 (8,6%)	0 (0%)	8 (22,9%)	
	Kurang	0 (0%)	0 (0%)	1 (2,9%)	1 (2,9%)	2 (5,7%)	
Jumlah		6 (17,1%)	24 (68,6%)	4 (11,4%)	1 (2,9%)	35 (100%)	

Sumber: data primer 2012

Dari hasil pada tabel 4.5 diatas diperoleh gambaran bahwa sebagian besar responden mempunyai pemberian stimulus bahasa

yang baik dengan perkembangan bahasa BATITA normal, yaitu sebanyak 19 orang (54,3%). Untuk responden dengan pemberian stimulus bahasa baik dengan perkembangan bahasa BATITA *advance* yaitu sebanyak 6 orang (17,1%). Untuk pemberian stimulus bahasa kurang baik dengan perkembangan bahasa BATITA *coution* sebanyak 1 orang (2,9%). Untuk pemberian stimulus bahasa kurang baik dengan dengan perkembangan bahasa BATITA *delayed* sebanyak 1 orang (2,9%). Berdasarkan hasil tabulasi silang yang diperoleh diketahui bahwa sebagian besar responden pemberian stimulus bahasa yang baik dengan perkembangan bahasa BATITA normal.

Setelah diperoleh gambaran dari tabulasi silang antara variabel pemberian stimulus bahasa dengan perkembangan bahasa BATITA kemudian dilanjutkan hipotesa dengan menggunakan uji *Kendal tau*, berikut hasil pengujian korelasi.

Tabel 4.6
Hasil Pengujian Korelasi Uji *Kendal tau*

Nonparametric corelations	C	p-value	N
Pemberian Stimulus Bahasa & Perkembangan Bahasa	0,597	0,000	35

Sumber: data primer 2012

Hasil uji statistik *Kendal Tau* menunjukkan harga π sebesar 0,597 dengan taraf signifikansi 0,000 untuk menentukan hipotesis diterima atau ditolak dengan membandingkan taraf signifikansi (p) dengan tingkat kesalahan 5% (0,05), jika signifikansi (p) lebih besar dari pada 0,05 maka hipotesis ditolak atau H_0 diterima dan jika signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka H_a diterima atau H_0 ditolak. Hasil penelitian menunjukkan nilai $p=0.000$ lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) maka H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan ada

hubungan antara pemberian stimulus bahasa dengan perkembangan bahasa BATITA di posyandu Wirastri RW14 dukuh Gamping Tengah desa Ambarketawang kecamatan Gamping Kabupaten Sleman tahun 2012.

B. Pembahasan

1. Pemberian stimulus bahasa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden sebagian besar memiliki perilaku pemberian stimulus bahasa yang baik yaitu sebanyak 25 orang (77,4%), yang mempunyai perilaku cukup baik sebanyak 8 orang (22,9%), dan yang mempunyai perilaku kurang baik sebanyak 2 orang (5,7%). Hal itu menunjukkan bahwa banyak didapatkan responden yang memiliki pemberian stimulus bahasa baik.

Dalam pemberian stimulasi kepada anak BATITA, ada dua hal yang sangat berpengaruh, menurut Fahima (2011) yaitu Faktor Internal dan Faktor Eksternal. Faktor internal yang mana dalam hal ini dominan berperan adalah orang tua (ibu). Berdasarkan penelitian dari Dr. Norma R. (USA) dalam Fahima (2011) menyebutkan ibu yang menghabiskan waktu dengan bayinya sehari selama minimal 5 jam belum termasuk waktu menyusui, pemberian stimulus bahasa akan lebih baik dan optimal dari pada yang jarang bertemu. Pekerjaan ibu BATITA di posyandu Wirastri RW14 dukuh Gamping Tengah sebagian besar adalah sebagai ibu rumah tangga yaitu sebanyak 30 responden atau 85,7% dan sisanya 5 responden atau 14,3% bekerja sebagai pegawai swasta sehingga sebagian besar ibu mempunyai waktu yang banyak untuk bersama dengan BATITAnya dan memberikan stimulus bahasa.

Tingkat pendidikan ibu juga mempengaruhi pengetahuan ibu tersebut sehingga dapat menentukan pemberian stimulus yang tepat bagi BATITA, karena dengan pendidikan yang baik, maka orang tua dapat menerima segala informasi dari luar tentang cara pengasuhan

anak dalam kehidupan sehari-hari, bagaimana cara menjaga kesehatan anak, pendidikan dan sebagainya. Tingkat pendidikan ibu di posyandu Wirastri RW14 dukuh Gamping Tengah sebagian besar adalah SMA yaitu 25 responden atau 71,4%, Perguruan Tinggi terdapat 5 responden atau 14,3%, SMP terdapat 4 responden atau 11,4%, SD terdapat 1 responden atau 2,9 sehingga menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu di wilayah posyandu Wirastri RW 14 sudah cukup bagus dan mampu menerima paparan informasi mengenai pemberian stimulus.

Sebagian besar rentang umur ibu adalah 21—40 tahun sebanyak 33 responden 94,29% dan sisanya pada rentang umur 16—21 tahun sebanyak 2 responden 5,71%. Menurut Elizabeth B. Hurlock (2010) rentang umur 21—40 adalah masa dewasa awal (*early adulthood*) yaitu masa pembentukan kemandirian pribadi dan ekonomi, masa perkembangan karir, dan bagi banyak orang, belajar hidup dengan seseorang secara akrab, memulai keluarga, dan mengasuh anak-anak. Usia ibu yang tergolong reproduktif merupakan usia yang matang dari seorang wanita untuk mempunyai tanggung jawab didalam keluarga, sehingga ibu cenderung akan memperhatikan dan mencari solusi apabila terdapat permasalahan didalam keluarganya dalam hal perkembangan anaknya. Sehingga ibu akan sangat memperhatikan perkembangan anaknya dengan baik. Terutama ketika anaknya berusia dibawah tiga tahun. Karena jika usia anak dibawah tiga tahun merupakan periode yang paling penting sebab pada masa ini adalah masa umur keemasan perkembangan anak atau *golden age* dan percepatan perkembangan otak atau *brain growth spurts* yang akan mempengaruhi dan akan menentukan perkembangan anak selanjutnya.

Faktor Eksternal adalah faktor yang berasal dari lingkungan. Proses pengalaman BATITA berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan dan keluarga sangat berperan penting terutama keluarga yang mendukung untuk mengajar, melatih, memfasilitasi dan memberikan contoh berbahasa kepada anak. Hubungan yang sehat

antara lingkungan dan anak akan memfasilitasi perkembangan bahasa anak, sedangkan hubungan yang tidak sehat mengakibatkan anak akan mengalami kesulitan atau kelambatan dalam perkembangan bahasanya. Pada penelitian ini pemberian stimulus bahasa termasuk dalam faktor eksternal yang secara statistik memiliki hubungan dengan perkembangan bahasa BATITA. Sementara itu faktor eksternal yang lain tidak diteliti karena keterbatasan waktu.

2. Perkembangan bahasa BATITA

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden perkembangan bahasa BATITA sebagian besar adalah *normal* yaitu sebanyak 24 orang (68,6%), *Advance* sebanyak 6 orang (17,1%), *Coution* sebanyak 4 orang (11,4%) dan *delayed* sebanyak 1 orang (2,9%). Menurut Yusuf (2011) faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa adalah faktor kesehatan, intelegensi, status sosial ekonomi, jenis kelamin, hubungan keluarga.

Kesehatan merupakan faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan bahasa anak, terutama pada usia awal kehidupannya. Apabila pada usia dua tahun pertama, anak mengalami sakit terus menerus, maka anak tersebut cenderung akan mengalami kelambatan atau kesulitan dalam perkembangan bahasanya. Semua responden adalah BATITA yang sehat secara fisik maupun mental dan tidak memiliki riwayat sakit yang berarti.

Perkembangan bahasa anak dapat dilihat dari tingkat intelegensinya. Anak yang perkembangan bahasanya cepat, pada umumnya mempunyai intelegensi normal atau diatas normal. Namun begitu, tidak semua anak yang mengalami kelambatan perkembangan bahasanya pada usia awal, dikategorikan sebagai anak yang bodoh. Selanjutnya, Hasil studi mengenai anak yang mengalami keterlambatan mental, bahwa sepertiga diantara mereka yang dapat berbicara secara normal dan anak yang berada pada tingkat intelektual yang paling rendah, mereka sangat miskin dalam berbahasanya. Dalam penelitian

ini tidak dilakukan pengkajian intelegensi anak dikarenakan keterbatasan waktu.

Beberapa studi tentang hubungan antara perkembangan bahasa dengan status sosial ekonomi keluarga menunjukkan bahwa anak yang berasal dari keluarga miskin mengalami kelambatan dalam perkembangan bahasanya dibandingkan dengan anak yang berasal dari keluarga yang lebih baik. Kondisi ini terjadi mungkin disebabkan oleh perbedaan kecerdasan atau kesempatan belajar (keluarga miskin diduga kurang memperhatikan perkembangan bahasa anaknya). Faktor ekonomi berkaitan juga dengan penghasilan suatu keluarga yang menentukan daya beli makanan, tersedia atau tidaknya makanan dalam keluarga yang akan menentukan kualitas dan kuantitas makanan yang dikonsumsi oleh anggota keluarga dan fasilitas-fasilitas yang dapat mendukung perkembangan anak. Penghasilan yang cukup akan memungkinkan keluarga dapat memenuhi kebutuhan makanan dan fasilitas penunjang perkembangan anak karena kemampuannya untuk membeli baik makanan pokok maupun tambahan untuk anaknya misal susu dan alat-alat yang dibutuhkan anak dalam masa perkembangan, Sedangkan penghasilan yang kurang akan lebih fokus untuk memenuhi kebutuhan makanan pokoknya terlebih dahulu seperti beras sehingga tidak ada alokasi dana untuk membeli makanan tambahan dan fasilitas untuk perkembangan anak hanya seadanya atau tidak terpenuhi.

Pendapatan perbulan keluarga responden sebagian besar adalah kurang dari 1 juta yaitu 18 responden atau 51,4%. Sedangkan penghasilan 1—2 juta yaitu 15 responden atau 42,9% dan responden paling sedikit adalah pendapatan lebih dari 2 juta yaitu sebanyak 2 responden atau 5,7%. Meskipun sebagian besar penghasilan responden <1 juta (51,4%), pemerintah turut berperan dalam pemberian makanan tambahan (PMT) pada posyandu Wirastris RW14 untuk memperbaiki gizi BATITA. Petugas puskesmas dan kader juga aktif dalam pemantauan gizi pada BATITA sehingga jika didapatkan anak dengan

gizi kurang/ perhatian, petugas puskesmas atau kader akan memberikan pelayanan dan perhatian yang lebih dalam hal penyuluhan kesehatan, pemantauan dan konseling. Pemerintah juga mempunyai program pemberian susu gratis pada anak usia dini dan tidak hanya itu pemerintah juga menetapkan beberapa regulasi untuk meningkatkan cakupan pemberian ASI eksklusif sehingga keluarga yang mempunyai pendapatan kurang dari 1 juta juga dapat memenuhi gizi BATITAny.

Hubungan keluarga juga mempengaruhi perkembangan bahasa. Keluarga merupakan lingkungan pertama tempat mengajar, melatih dan memberikan contoh berbahasa kepada anak. Sehingga sehat ataupun tidaknya hubungan keluarga dengan anak akan mempengaruhi penguasaan bahasa dan terjadinya keterlambatan dalam perkembangan bahasa.

3. Hubungan pemberian stimulus bahasa dengan perkembangan bahasa BATITA di posyandu Wirastri RW14 dukuh Gamping Tengah Sleman

Menurut hasil tabel silang (tabel 4.5) dapat dikatakan pemberian stimulus bahasa akan berpengaruh terhadap perkembangan bahasa BATITA dimana ibu atau pengasuh dapat menstimulus anak sesuai umurnya dan mendeteksi secara dini apa saja perkembangan bahasa yang belum atau kurang dikuasai anak sehingga anak dapat berbahasa atau bicara dengan normal ataupun lebih/*advance* sesuai umurnya.

Pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa pemberian stimulus bahasa pada kategori cukup tetapi perkembangan bahasanya adalah pada kategori normal yaitu 5 responden (14,3%) hal ini disebabkan karena sebagian besar BATITA sering dibiarkan menonton acara anak (cartoon) ditelvisi atau film anak dan lagu-lagu anak ketika ibu/pengasuh sedang melakukan pekerjaan atau kegiatan lain sehingga BATITA dapat belajar dari fasilitas tersebut. Kemungkinan lain juga disebabkan oleh beberapa faktor yaitu lingkungan anak, intelegensi anak dan jenis kelamin anak yang tidak dikendalikan oleh peneliti. Lingkungan anak yang mendukung seperti dari segi fasilitas dan mainan seperti radio, televisi

dan buku bergambar secara tidak langsung akan memberikan stimulus bahasa kepada anak (Depkes, 2005). Semakin banyak yang dapat didengar anak dan dirasakan serta dilihat dari lingkungan akan membuat perkembangan bahasa anak menjadi normal meskipun pemberian stimulus bahasa ibu adalah cukup (Fahima, 2011).

Intelegensi anak kemungkinan juga mempengaruhi hasil ini. Menurut Yusuf (2011) anak yang perkembangan bahasanya cepat, pada umumnya mempunyai intelegensi normal atau diatas normal. Namun begitu, tidak semua anak yang mengalami kelambatan perkembangan bahasanya pada usia awal dikategorikan sebagai anak yang bodoh. Dalam penelitian ini peneliti tidak melakukan test IQ pada BATITA karena BATITA belum dapat dilakukan test IQ.

Kemungkinan yang terakhir yaitu Jenis kelamin anak. Pada tahun pertama usia anak, tidak ada perbedaan dalam vokalisasi antara pria dengan wanita. Namun mulai usia dua tahun, anak wanita menunjukkan perkembangan yang lebih cepat dari anak pria. Dalam penelitian ini jenis kelamin tidak dikendalikan oleh peneliti sehingga kemungkinan besar mempengaruhi perkembangan bahasa anak menjadi normal meskipun pemberian stimulus bahasa ibu adalah cukup.

Hasil penelitian yang dilakukan Siswanti (1997) dengan Judul "Pengaruh Stimulus Terhadap Tumbuh Kembang Balita, Banguntapan Bantul" menunjukkan hasil yang hampir sama dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu menunjukkan terdapat perbedaan yang bermakna antara tingkat stimulus yang dilakukan oleh ibu terhadap pertumbuhan dan perkembangan balita. Tingkat pendidikan ibu memiliki pengaruh yang bermakna terhadap stimulus yang diberikan kepada balita. Begitu juga jurnal penelitian Fitrianti dkk dengan judul "Hubungan pola asuh ibu dengan perkembangan bahasa anak *toddler*" menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh ibu dengan perkembangan bahasa anak *toddler*. Pola asuh keluarga terutama ibu menjadi hal yang paling mendasar dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan anak.

Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak, dari segi negatif maupun positif. Hubungan yang sehat dan baik antara ibu dan anak dapat memfasilitasi perkembangan bahasa anak, sedangkan hubungan yang tidak sehat mengakibatkan anak mengalami kesulitan dan keterlambatan dalam perkembangan bahasa. Penelitian yang dilakukan penulis menyatakan bahwa semakin baik pemberian stimulus bahasa terdapat kecenderungan semakin besar proporsi untuk memiliki anak dengan perkembangan bahasa BATITA *normal* ataupun *advance*.

Perkembangan bahasa pada anak tidak lepas dari peranan orangtua anak. Menurut Yusuf (2011) salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan bahasa antara lain hubungan keluarga yang dimaknai sebagai proses berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan keluarga, terutama ibu yang mengajar, mengasuh, melatih dan memberikan contoh berbahasa kepada anaknya. Anak pertama kali belajar segala sesuatu di lingkungan keluarga dan orangtua terutama ibu adalah guru pertama bagi anak. Hal ini membuat orangtua memiliki andil besar dalam pendidikan anaknya, baik dalam segi waktu, materi, dan tenaga. Penyediaan sarana dan prasarana pendidikan di lingkungan rumah merupakan hal penting bagi proses perkembangan anak. Sesuai dengan nalurinya, anak senantiasa ingin mengetahui segala hal dan mencoba sesuatu yang baru. Pemberian stimulus akan mempengaruhi perubahan perilaku anak. Stimulus yang diberikan orangtua akan terbingkai dalam pola pikir, pola tindak, dan pola ucap anak sehingga perkembangan anak terutama bahasa dapat berkembang secara normal atau lebih.

C. Keterbatasan Penelitian

1. Kesulitan Penelitian
 - a. Tempat penelitian yang terlalu ramai sehingga mengganggu konsentrasi BATITA saat dilakukan test DDST II.

- b. Saat penelitian banyak BATITA yang takut, menangis atau tidak mau dilakukan test DDST II.

2. Kelemahan Penelitian

- a. Instrument penelitian yang dipergunakan untuk mengetahui pemberian stimulus bahasa berupa kuesioner tertutup, sehingga diperlukan pengambilan data dengan menggunakan instrument yang lebih menggali dengan metode wawancara dan observasi.
- b. Sampel penelitian hanya sedikit (35 pasang) sehingga cenderung mempengaruhi kekuatan hubungan antara dua variabel.
- c. Faktor lingkungan, jenis kelamin (*sex*) dan intelegensi anak yang tidak dikendalikan oleh peneliti sehingga mempengaruhi perkembangan bahasa anak menjadi normal meskipun pemberian stimulus bahasa ibu adalah cukup. Penelitian ini juga belum membedakan perkembangan bahasa sesuai dengan jenis kelamin, intelegensi serta pengaruh lingkungan luar padahal ketiga faktor tersebut merupakan faktor yang mempengaruhi juga dalam perkembangan bahasa BATITA.

STIKES JENDERAL AGUNG
YOGYAKARTA